

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat saat ini menyebabkan terjadinya berbagai gejala sosial dan perubahan dalam masyarakat. Dunia pendidikan sangat dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan tangguh agar mampu bersaing di dunia globalisasi yang semakin canggih ini. Untuk membentuk sumber daya manusia tersebut maka diperlukan sebuah wadah yang mampu membentuk karakter manusia-manusia yang nantinya akan menjadi penerus-penerus untuk membangun bangsanya sendiri. Hal yang dimaksud adalah diawali dengan mengikuti pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar dan menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Dalam kajian ini pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan dalam hal pembelajaran.

Melihat kondisi pembelajaran saat ini, guru sangat dituntut memiliki keterampilan-keterampilan atau inovasi baru dalam menyajikan proses pembelajaran, baik melalui penggunaan model, pendekatan maupun metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan informasi kepada peserta didik, akan tetapi tugas guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mencari atau mendapatkan informasi baru di luar proses pembelajaran kelas di sekolah. Yang mana belajar tidak hanya peserta didik dapatkan di sekolah akan tetapi belajar juga dapat dilakukan diluar sekolah agar teori yang didapatkan langsung diimplementasikan di lingkungan sekitar mereka.

Menurut Hamalik (2005: 79) pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, setiap bentuk pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan produk (*output*) sumber

daya manusia yang sesuai dengan tingkat tujuannya serta kebutuhannya dalam masyarakat.

Hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar merupakan ukuran yang dilihat sejauh mana tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hasil belajar siswa seringkali diindikasikan dengan permasalahan yang timbul dari pihak siswa itu sendiri, yakni cara belajar siswa yang kurang dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa di kelas yang kurang efektif sehingga menimbulkan rasa kebosanan dari siswa itu sendiri atau bahkan siswa tersebut tidak merasa termotivasi didalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga menyebabkan siswa kurang atau tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa yang dikatakan berhasil dalam hasil belajarnya adalah jika siswa tersebut mampu memperoleh nilai maksimum yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku terhadap hasil belajar siswa setelah melalui aktivitas belajar yang dilakukan didalam kelas.

Untuk menghasilkan hasil belajar yang baik bagi peserta didik, seorang guru perlu kerja keras dalam menimbulkan ide-ide yang baru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas dengan memvariasikan model maupun metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun bentuk model-model pembelajaran sangat banyak yang dapat diterapkan oleh guru. Yang mana masing-masing dari model-model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda serta memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Salah satunya, yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Proses pembelajaran dengan model CORE merupakan model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan siswa yang dilihat dari empat aspek, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. *Connecting* (C) merupakan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru diantara konsep, *Organizing* (O)

merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting* (R) merupakan kegiatan untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan *Extending* (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan (Suyatno, 2009: 63).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), yaitu siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah dan memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran CORE juga memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini, menuntut siswa untuk terus berpikir, memerlukan banyak waktu, dan tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

SMA Negeri 1 Biau merupakan salah satu sekolah yang memiliki permasalahan mengenai hasil belajar siswa yang sama halnya dengan sekolah-sekolah lainnya secara umum. Dimana, masalah yang timbul tersebut adalah penurunan hasil belajar siswa yang tidak memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, salah satunya yang dilihat dari hasil ulangan harian ataupun ulangan semester. Hal ini dapat dipengaruhi dari faktor guru atau siswa itu sendiri. Dari faktor guru, dimana masih banyak menggunakan metode maupun strategi pembelajarn yang sudah lama dan tidak mengembangkan metode pembelajaran yang ada sehingga hal ini mempengaruhi menurunkannya minat dan motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan dari siswa ialah cara belajar siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya berdampak pada hasil belajar dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan model pembelajaran CORE tersebut dapat dipertimbangkan dalam memecahkan ataupun mengatasi masalah yang telah dikemukakan diatas. Dalam penggunaan model pembelajaran CORE dilakukan dengan penelitian Eksperimen guna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Maka peneliti

mengangkat judul penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Topik Lingkungan Hidup dan Pelestariannya Di Kelas XI SMA Negeri 1 Biau Kecamatan Biau, Kabupaten Buol”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah peneliti sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Proses pembelajaran yang selalu terpusat pada Guru.
3. Penerapan model pembelajaran yang digunakan didalam kelas cenderung masih sama.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam kelas oleh guru.
5. Kurangnya perhatian akan pentingnya proses pembelajaran di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran langsung pada pembelajaran geografi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran langsung pada pembelajaran geografi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Dengan adanya minat belajar dan rasa senang yang muncul dalam belajar diharapkan bisa memberikan pengalaman yang konkret dan mudah diingat siswa.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya untuk keaktifan belajar, kreatifitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan model pembelajaran ini dapat dikembangkan dan diterapkan disekolah. Dimana, adanya kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi disekolah sekiranya dapat merekomendasikan kepada guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran ini pada saat pembelajaran.
4. Bagi peneliti, diharapkan memperoleh wawasan, informasi, maupun pemahaman baru yang menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam pengajaran geografi, sehingga bisa memperoleh hasil belajar siswa yang baik dalam pelajaran geografi.